

PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

STRENGTHENING THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT

Ikhya Ulumudin

Peneliti pada Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud
Jalan Jenderal Sudirman – Senayan, Jakarta
e-mail: ikhya.puslitjak@gmail.com

Diterima: 19 Oktober 2017; dikembalikan untuk direvisi: 16 November 2017; disetujui: 14 Desember 2017

ABSTRAK

Membaca buku dapat membuka cakrawala dunia sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya jika suatu negara masyarakatnya gemar membaca, akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Masalah yang dihadapi Indonesia yaitu masih rendahnya minat membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas dan menyusun langkah penguatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan melalui *focus group discussion* bersama guru terkait yang tersebar di enam provinsi sebanyak 72 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat satuan pendidikan SMA yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah yang dengan ditandai gerakan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, dan 2) jenis kegiatan gerakan literasi sekolah diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Simpulan dalam penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas belum berjalan secara optimal, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut.

ABSTRACT

Reading enables people to open the world's horizon by gaining knowledge and leading to the mastery of science and technology. When the people of a country like to read and make it a habit, it will lead to the advancement and development of the country itself. Unfortunately, Indonesian people still has a low reading interest. This study aimed is to find out the progress of school literacy movement's implementation in senior secondary school level, and to formulate ways in strengthening the literacy movement. The study used qualitative approach. The data was collected through a focus group discussion with teachers in six different provinces as samples, amounted to 72 teachers in total. The results showed that 1) several schools have implemented the school literacy movement by allocating 15 mins reading time before lesson starts, and 2) the activities in the implementation of school literacy movement includes preparation, implementation, and follow-up. In conclusion, the school literacy movement in senior secondary school level hasn't been run optimally and therefore strategic steps are needed to reach a more optimal result.

Keywords: school literacy movement, preparation, implementation, follow-up.

PENDAHULUAN

Era informasi dan globalisasi menuntut setiap bangsa untuk dapat bersaing secara terbuka. Jika suatu bangsa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bangsa tersebut akan menguasai dunia. Oleh karena itu, agar dapat bersaing di pentas dunia, bangsa Indonesia harus mempersiapkan masyarakatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu caranya dengan membudayakan gemar membaca. Manfaat membaca sangat besar, karena dengan membaca kita dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus membuka cakrawala dunia. Peribahasa mengatakan bahwa “gerbang dunia dan membaca adalah kuncinya”. Peribahasa tersebut dapat diartikan bahwa suatu bangsa yang masyarakatnya gemar membaca maka bangsa tersebut akan dapat menguasai dunia. Namun kenyataannya, masyarakat Indonesia masih mempunyai minat membaca yang sangat rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil studi internasional seperti *PISA* dan *Central Connecticut State University*. *PISA* merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, Matematika, dan Sains untuk siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Hasil studi *PISA* di bidang literasi membaca menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih cukup memprihatinkan. Sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada di urutan terbawah. Pada tahun 2000, siswa Indonesia berada pada peringkat 39 dari 41 negara peserta, kemudian hasil terakhir di tahun 2015 siswa Indonesia berada

pada peringkat 64 dari 70 negara (OECD, 2015). Hasil penelitian terbaru oleh *Central Connecticut State University* yang dirilis pada tanggal 9 Maret 2016, kategori *most literate nations in the world*, telah menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara. Negara tetangga seperti Singapura berada diperingkat 36 dan Malaysia diperingkat 53. (CCSU News Release, 2016).

Sejauh yang kita ketahui, bahwa membaca memberikan manfaat dan sangat penting bagi masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. (SDM) Membaca juga dapat memenuhi berbagai tuntutan seperti tuntutan intelektual, spiritual, kultural, dan rekreasional (Sireger, 2008). Minat baca perlu ditumbuhkan dan terus dilestarikan melalui berbagai upaya karena minat membaca merupakan keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan dan dibina. Kemampuan membaca yang tinggi akan memacu seseorang untuk mengembangkan diri melalui penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Minat membaca di sekolah dapat ditunjukkan kepada seluruh warga sekolah yang mencakup guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Minat membaca memiliki peran terhadap peningkatan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembacanya. Hal tersebut karena membaca dapat diasumsikan sebagai upaya untuk 1) memahami bahasa tulisan; 2) mengikuti suatu proses mental yang rumit; 3) berfikir; dan (4) memahami bacaan secara rekonstruksi, interpretasi, dan evaluasi arti suatu tulisan (Khotijah Kamsul, 2008). Program kegiatan membaca siswa di sekolah perlu terus dilakukan mengingat hal tersebut mempunyai beberapa manfaat,

diantaranya: dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas membaca siswa (Arisma, 2012); meningkatkan keterampilan siswa menulis dalam bentuk narasi (Maryuningsih, 2014); meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Yuliatun, 2009), dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Yuni, 2016).

Berdasarkan kebijakan Nawacita dan hasil-hasil studi, Kemendikbud berkomitmen untuk meningkatkan minat membaca siswa yang diwujudkan dalam bentuk Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud tersebut mengamanatkan bagi sekolah agar “Kegiatan wajib menggunakan waktu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai untuk membaca buku selain buku matapelajaran (setiap hari)”. Untuk merealisasikan Permendikbud tersebut, Kemendikbud telah mencanangkan gerakan literasi sekolah (GLS) pada tanggal 18 Agustus 2015. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas atau nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan literasi. Nawacita yang dimaksud yaitu Nawacita ke (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Gerakan literasi sekolah terbagi menjadi tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku, kegiatannya dalam bentuk membaca dalam hati. Pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan

keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap pembelajaran kegiatan membaca dikaitkan dengan proses pembelajaran dan penilaian akademik. Oleh karena Gerakan Literasi Sekolah merupakan kebijakan baru, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di lapangan.

Dalam rangka menumbuhkan minat membaca siswa, Kemendikbud telah mencanangkan gerakan literasi sekolah pada tanggal 18 Agustus 2015. Mengingat gerakan literasi sekolah merupakan hal yang baru, maka dirasa perlu untuk dikaji pelaksanaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tingkat SMA dan bagaimana cara untuk melakukannya?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah menengah atas (SMA) dan menyusun langkah strategis dalam penguatan gerakan literasi sekolah tersebut, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Dirjendikdasmen (2016a) memaknai literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Selanjutnya, GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Dirjendikdasmen, 2016a).

Kegiatan GLS bersifat partisipatif dengan

melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya yaitu berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya partisipan akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. (Ditjendikdasmen, 2016b).

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yakni membaca dalam hati. Oleh karena itu, kegiatan membaca ini bertujuan, antara lain untuk 1) meningkatkan rasa cinta membaca di luar jam pelajaran; 2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; 3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai

pembaca yang baik; dan 4) menumbuhkan-kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pada tahap pembiasaan, yakni kegiatan 15 menit membaca pada tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut. Hal ini bertujuan untuk 1) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan; 2) membangun interaksi antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang di baca; 3) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; 4) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Adapun kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif.

Penelitian yang terkait dengan gerakan literasi sekolah pernah dilakukan oleh Wulandari (2017) berjudul “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI diantaranya *Reading Group*, *Morning Motivation*, *Mini library*, *Pengadaan perpustakaan*, *Best Reader of The Month*, *Books Lover*, *Oktober bulan bahasa*, *World book day*, *Waqaf buku*, *Story Telling*, *Mading*, dan *Library class*. Selain itu, terdapat penelitian tentang Program membaca lima belas menit pada siswa dan siswi sekolah dasar negeri di Kota Surabaya yang telah dilakukan

Fijayanti, dkk (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca lima belas menit merupakan program yang efektif untuk meningkatkan keahlian membaca dan menulis yang dilihat dari kesenangan siswa ketika mengikuti program serta karya yang telah dihasilkan oleh para siswa, program membaca lima belas menit juga memotivasi siswa untuk membaca.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan minat membaca masyarakat Indonesia peneliti tertarik untuk meneliti terkait penguatan gerakan literasi sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang sudah berjalan di tingkat SMA serta menyusun langkah penguatan program gerakan literasi sekolah. Adapun rumusan masalahnya adalah apa saja program yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah dan bagaimana langkah penguatan program gerakan literasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali informasi dari para guru sekolah menengah atas melalui *Foccus Group Discussion* (FGD). Selain itu, ditambah dengan studi literatur, peneliti akan mengembangkan langkah-langkah dalam penguatan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA. Dilihat dari jenis data berdasarkan sumbernya, yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya serta dicatat untuk pertama kali. Data sekunder merupakan data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut

keperluan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya melalui FGD sedangkan data sekunder berasal dari hasil studi literatur. Populasi penelitian ini yakni sekolah menengah atas (SMA) dengan penentuan sampelnya dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel sebagai berikut: (i) daerah kabupaten/kota sampel, yaitu daerah yang memiliki penerbit buku yang telah terdaftar di Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) terbanyak di wilayah regionalnya; (2) setiap daerah sampel diwakili oleh empat SMA; (3) Sekolah sampel merupakan satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan kriteria tersebut, daerah sampel penelitian ini terpilih enam daerah yang meliputi Kota Tangerang, Kota Bandung, Kota Surabaya, Kota Batam, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar.

Setiap daerah sampel terdiri atas empat satuan pendidikan sesuai kriteria yang ditentukan sebanyak 24 sekolah. Guru yang menjadi responden ditentukan oleh satuan pendidikan dengan ketentuan guru tersebut terlibat dalam kegiatan gerakan literasi sekolah. Dengan demikian, pada setiap daerah sampel yang mengikuti FGD berjumlah 12 orang guru dan total sampel sebanyak 72 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2016.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu 1) Pengenalan data melalui *review*, membaca/mendengarkan kembali hasil FGD; 2) Membuat transkripsi hasil rekaman FGD; 3) Pengorganisasian dan pengindeksan data; 4) *Coding/indexing*; 5) Identifikasi tema dan kategori; 6) Eksplorasi setiap kategori; dan 7) Penulisan hasil FGD.

Selain itu, untuk mengembangkan penguatan model optimalisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA analisisnya bersumber dari hasil *FGD* dan ditambah dengan studi literatur yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pelaksanaan GLS di SMA

Pelaksanaan GLS pada satuan pendidikan SMA ditandai dengan kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Tidak semua satuan pendidikan SMA sampel telah menerapkan gerakan literasi sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil *FGD* yang dilaksanakan di enam kota sampel yang diwakili oleh masing-masing empat SMA. Berdasarkan hasil *FGD* tersebut, dari 24 sekolah hanya terdapat delapan SMA yang telah melaksanakan kegiatan wajib membaca 15 menit. Berikut ini jenis program dan jumlah SMA yang telah melaksanakan kegiatan literasi.

Jenis kegiatan pelaksanaan GLS berdasarkan Tabel 1 dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh SMA sebelum pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan merupakan kegiatan atau program membaca yang dilakukan oleh SMA atau dalam gerakan literasi sekolah disebut tahap pembiasaan. Adapun tahap tindak lanjut merupakan kegiatan atau program yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka untuk mengetahui siswa dalam memahami buku yang dibaca. Dalam gerakan literasi sekolah disebut tahap pengembangan dan pembelajaran.

Berikut ini tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMA sampel sebagai berikut.

Persiapan

Salah satu tujuan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkembangkan

Tabel 1. Jenis Kegiatan dan Jumlah SMA yang Melaksanakan GLS

No.	Kegiatan Pendukung GLS	Jumlah SMA
1.	Pembentukan tim literasi sekolah	1
2.	Alumni/siswa yang sudah lulus menyumbang buku	7
3.	Menugaskan siswa menyediakan buku nonpelajaran	2
4.	Sekolah membeli buku	1
5.	Sekolah menyediakan prasarana pendukung	6
6.	<i>Siswa wajib membaca buku nonpelajaran 15 menit</i>	8
7.	Siswa wajib membaca Al-Qur'an atau kitab lainnya	7
8.	Siswa wajib mengunjungi perpustakaan	6
9.	Penghargaan kepada siswa yang rajin ke perpustakaan	2
10.	Guru wajib membaca buku	1
11.	Penyelenggaraan lomba/festival/pameran/pentas	6
12.	Kontrak membaca buku antara siswa dan guru	1
13.	Menugaskan siswa membuat resume hasil membaca	8
14.	Menugaskan siswa menyusun karya ilmiah.	2

Sumber: Hasil *FGD* di SMA sampel

budaya literasi di sekolah. Unsur utama keberhasilannya yaitu tahap persiapan yang matang. Tabel 1 menunjukkan terdapat 14 kegiatan yang telah dilakukn SMA sampel, berbagai kegiatan pada tahap persiapan yaitu 1) sekolah membentuk tim literasi sekolah; 2) menerima sumbangan buku dari alumni; 3) menugaskan siswa menyediakan buku nonpelajaran; 4) sekolah membeli buku; 5) sekolah menyediakan prasarana pendukung.

Pada langkah awal pelaksanaan gerakan literasi sekolah yakni membentuk tim, namun hanya terdapat satu SMA yang membentuk tim literasi sekolah. Padahal tugas dan peran tim literasi sekolah sangat sentral dalam keberhasilan gerakan literasi sekolah. Tugas dan peran tim literasi sekolah sebagaaimana ditetapkan Ditjendikdasmen (2016a) sudah menjadi keniscayaan untuk dipenuhi.

Salah satu faktor yang ditengarai menghambat GLS yaitu keterbatasan keberadaan buku-buku pengayaan yang menjadi sumber bacaan siswa. Oleh sebab itu, upaya memperbanyak koleksi buku dengan mewajibkan alumni menyumbangkan buku dan menugaskan siswa menyediakan buku nonpelajaran merupakan cara yang positif. Namun, hasil FGD di beberapa lokasi diperoleh informasi bahwa tidak ada ketentuan tentang jenis buku termasuk judul buku yang dapat disumbangkan alumni kepada sekolah, maupun yang disediakan oleh siswa. Hal tersebut mengakibatkan buku yang tersedia kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan hal tersebut patut diduga berpotensi mengandung unsur yang tidak kondusif, seperti unsur SARA, pornografi, radikalisme, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kondisi yang kurang kondusif tersebut, seharusnya sekolah menetapkan kriteria buku yang dapat

disumbangkan alumni kepada sekolah dan/ atau buku yang disediakan siswa.

Penyediaan buku dengan cara pembelian buku oleh sekolah hanya dilakukan di salah satu sekolah yaitu di Kota Tangerang Selatan. Pembelian buku oleh sekolah ini merupakan upaya sekolah dalam rangka menyukseskan program GLS yang ditetapkan Pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan dana yang tidak sedikit untuk melengkapi dan memperkaya koleksi buku-buku di Perpustakaan. Upaya sekolah dengan pembelian buku ini diharapkan dapat menginspirasi sekolah lainnya untuk melakukan hal yang sama dalam penyediaan buku yang diperlukan siswa. Selain penyediaan buku, penyediaan sarana dan prasarana lainnya telah dilakukan di beberapa sekolah, seperti penyediaan lemari buku di setiap kelas, pembuatan joglo untuk tempat membaca siswa, menyediakan perpustakaan kelas, dan menyiapkan sudut membaca. Persiapan dalam suatu kegiatan sangat berperan untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan setiap kegiatan itu sendiri. Namun demikian, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan SMA sampel dalam menerapkan GLS masih belum optimal.

Pelaksanaan

Tabel 1 menunjukan berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah, antara lain siswa wajib membaca buku nonpelajaran selama 15 menit, siswa wajib membaca Al-Qur'an atau kitab lainnya sesuai dengan agama yang dianutnya, siswa wajib mengunjungi perpustakaan, pemberian penghargaan kepada siswa yang rajin ke perpustakaan, dan kewajiban guru wajib membaca buku.

Kegiatan utama dalam implementasi GLS

yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai yang biasanya dilakukan pada pukul 07.00 – 07.15. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali pada hari Jumat beberapa SMA menggantikannya dengan membaca Al-Qur'an atau kitab lain bagi nonmuslim. Sementara itu, terdapat enam SMA yang mewajibkan siswa mengunjungi perpustakaan, dan terdapat dua SMA yang memberikan penghargaan berupa hadiah kepada siswa yang rajin ke perpustakaan.

Peran guru sangat besar dalam memulai mengenalkan kegiatan membaca, sehingga membaca menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Namun demikian, dari 24 sekolah yang menjadi sasaran penelitian, hanya ada satu sekolah yang mewajibkan guru untuk membaca buku. Ini sangat disayangkan, seharusnya guru memberikan contoh keteladanan dengan ikut terlibat dalam kegiatan membaca dan membiasakan diri membaca, agar siswa dapat mencontohnya. Ketika para guru konsisten dengan membiasakan diri membaca, menjadikan siswa termotivasi untuk gemar membaca dan pada akhirnya membiasakan membaca merupakan sebuah keniscayaan.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menjadi langkah strategis sekaligus harapan besar meningkatkan minat membaca siswa. Namun, baru 8 dari 24 SMA sampel penelitian yang telah mengimplementasikannya akan tetapi belum mengikutsertakan guru dalam kegiatan membaca. Selain itu, GLS yang dilaksanakan di SMA sampel masih berorientasi pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Tindak lanjut

Tindak lanjut kegiatan GLS dinamakan tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca melalui kegiatan produktif baik secara lisan maupun tulisan. Adapun tujuan kegiatan pada tahap pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan melalui pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif.

Berdasarkan hasil *FGD*, terdapat enam SMA sampel yang melakukan kegiatan tahap pengembangan. Pada tahap ini kegiatan tidak dikaitkan dengan penilaian akademik. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu penyelenggaraan lomba/festival/pameran/pentas. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada kegiatan bulan bahasa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih rajin dan semangat dalam melakukan kegiatan literasi. Untuk menilai kemampuan literasi siswa, ada sekolah yang melakukan kontrak membaca buku antara siswa dan guru. Isi kontrak yakni siswa harus membaca buku yang telah ditentukan oleh guru dan mengumpulkan resume isi buku yang telah dibaca.

Kegiatan pada tahap pembelajaran enam SMA sampel telah melaksanakan yaitu dengan menugaskan siswa untuk membuat resume hasil membaca dan menugaskan siswa untuk menyusun karya ilmiah (di dua SMA sampel). Pada tahap pembelajaran kegiatan membaca dikaitkan dengan proses pembelajaran dan penilaian

akademik. Kebijakan yang mewajibkan siswa membaca dan membuat resume hasil membaca dilakukan di enam sekolah sampel. Pembuatan resume memerlukan kemampuan memahami suatu bacaan dan berpikir analitis karena siswa dituntut untuk membuat ringkasan suatu bacaan tanpa kehilangan makna bacaan tersebut. Berdasarkan hasil *FGD*, diketahui bahwa pembuatan resume ini baru terbatas pada matapelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kebijakan sekolah sampel yang menugaskan siswa untuk menyusun karya ilmiah berdasarkan informasi yang diperoleh dari *FGD* terdapat di dua sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yang menugaskan kepada siswa kelas XII untuk menyusun karya ilmiah. Karya ilmiah tersebut berupa makalah yang bersumber dari beberapa buku referensi. Sebelum menulis makalah, siswa membaca berbagai sumber, kemudian menelaah dan mengkaji isi masing-masing sumber bacaan. Siswa membutuhkan kemampuan untuk menganalisis isi buku sebelum menuangkannya ke dalam bentuk karya ilmiah. Penugasan menulis karya ilmiah yang diberikan kepada siswa hanya dilakukan satu kali selama siswa bersekolah sehingga upaya penilaian untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis siswa masih kurang. Hal ini akan lebih baik jika penugasan menulis karya ilmiah dilakukan secara periodik di seluruh sekolah agar semakin banyak siswa yang memiliki kemampuan menganalisis secara baik. Oleh karena itu, akan lebih baik jika sekolah-sekolah memiliki kebijakan penugasan menyusun karya tulis ilmiah pada setiap tahun dengan bimbingan penuh oleh guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua SMA sampel melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS) dengan kegiatan utamanya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ini berarti bahwa SMA yang telah mengimplementasikan GLS dinilai masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang belum sesuai harapan. Bervariasinya kegiatan pada setiap tahapan diasumsikan bahwa selain GLS merupakan kebijakan baru, hal tersebut merupakan sebuah proses yang memerlukan sosialisasi yang intensif dan memerlukan waktu untuk mencapai pelaksanaan GLS secara utuh.

Untuk itu, diperlukan penguatan gerakan literasi sekolah. Berikut ini langkah penguatan gerakan literasi sekolah mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan tindak lanjut.

Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah di SMA sampel masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan didukung oleh ketentuan Ditjendikdasmen (2016a dan 2016b). Sekalipun demikian, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Indonesia pada umumnya masih sangat rendah. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil studi *PISA* tahun 2000 sampai dengan 2015. menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada di urutan terbawah. Secara empiris bahwa tahun 2000, siswa Indonesia berada pada peringkat 39 dari 41 negara peserta. Sementara itu, hasil

studi OECD (2015) menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 70 negara. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian *Central Connecticut State University* yang dirilis pada tanggal 9 Maret 2016, dalam kategori *most literate nations in the world*, siswa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. (CCSU News Release, 2016).

Dalam penerapan GLS, langkah pertama melakukan pembentukan tim literasi sekolah yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik simpulan bahwa tugas tim literasi sekolah paling tidak terdiri atas empat, nyaitu sebagai berikut.

Pertama, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Agar gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik, perlu dirancang secara matang, khususnya terkait dengan jenis-jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Setelah itu, tim literasi mengotrol dalam pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan maksud dan tujuannya. Setiap tahunnya, tim literasi sekolah melakukan evaluasi program tersebut untuk perbaikan ditahun yang akan datang.

Kedua, menyusun peran setiap warga sekolah dalam melaksanakan GLS. Dalam pelaksanaannya GLS dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksud adalah seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, pengawas, komite sekolah, siswa dan lainnya. Artinya, bukan hanya siswa yang diwajibkan untuk membaca buku, melainkan seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan GLS yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan

secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Ditjendikdasmen, 2016b).

Ketiga, menentukan buku yang akan dibaca oleh siswa dan guru pendamping. Terkait dengan buku yang akan dibaca oleh siswa, tim literasi sekolah menentukan buku yang akan dibaca oleh siswa. Hal ini bertujuan agar buku yang dibaca siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dan menjauhkan siswa dari buku yang berpotensi mengandung unsur SARA, pornografi, radikalisme, dan lain-lain. Selain itu, tim literasi menentukan guru pendamping yang sesuai dengan materi buku yang dibaca oleh siswa. Misalnya, jika siswa berminat membaca buku tentang alam semesta, maka tim literasi sekolah menentukan pendampingnya adalah guru IPA. Tugas guru pendamping salah satunya adalah memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan membaca siswa.

Keempat, mempersiapkan sarana prasarana. Dalam menunjang program GLS, sarana dan prasarana selain buku juga dibutuhkan untuk keberlangsungan program tersebut seperti taman baca, perpustakaan, sudut-sudut baca, dan lain-lain. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut dapat dipenuhi dari sumber pembiayaan BOS, komite sekolah atau dari sumber lain yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kelayakan perpustakaan mempunyai peran yang sentral dalam meningkatkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan Mustika dan Rahmah, (2015) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan sangat berpengaruh terhadap minat kunjungan siswa ke perpustakaan.

Pelaksanaan

Minat baca masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil survei UNESCO pada tahun 2011 yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih mau membaca buku secara serius/tinggi (Republika, 2016). Untuk meningkatkan minat baca siswa, dibutuhkan pembiasaan membaca di sekolah yang sifatnya wajib bagi seluruh siswa dengan waktu yang terus-menerus.

Gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan terbatas pada kewajiban siswa membaca 15 menit di sekolah saja. Padahal waktu di luar sekolahpun siswa dapat diwajibkan untuk membaca. Hal ini telah diterapkan di beberapa Negara maju, seperti di Finlandia setelah jam sekolah, anak diwajibkan membaca satu buku per minggu. Di Australia bahkan libur musim panas atau lainnya selalu memberikan tugas untuk menghabiskan beberapa buku (hipwee.com). Maka tidak heran saat berada di transportasi umum atau tempat umum lainnya, masyarakat negara maju sibuk dan asyik membaca buku.

Untuk mendorong siswa dalam membaca, diharapkan sekolah menetapkan jumlah buku yang harus dibaca oleh siswa dalam setiap tahun. Dengan adanya kewajiban tersebut, siswa akan berusaha untuk membaca buku sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan. Mereka akan berusaha membaca dimanapun berada, baik itu di lingkungan sekolah, di transportasi, di rumah, maupun di mall. Dengan demikian, membaca akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan lama kelamaan akan menjadi budaya di kalangan pelajar Indonesia.

Secara empiris, banyak kesempatan kegiatan membaca yang dapat dilakukan di waktu sekolah, misalnya (i) pada waktu siswa istirahat dapat melakukan kegiatan membaca yang dapat dilakukan di perpustakaan ataupun sudut baca; (ii) pada kegiatan kokurikuler khususnya penguatan pendidikan karakter dapat diisi dengan kegiatan membaca; (iii) kegiatan ekstrakurikuler seperti *English Club*, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) ataupun club membaca dapat dimanfaatkan pula untuk kegiatan membaca; (iv) Pada saat *classmeeting*, yakni satu minggu setelah ulangan semesteran dapat juga digunakan untuk kegiatan membaca.

Selain mewajibkan membaca untuk siswa, semestinya guru juga kewajiban untuk membaca buku dan ditentukan pula jumlah buku yang harus dibacanya dalam setiap tahunnya, sehingga guru dapat meningkatkan kompetensinya. Bagaimana guru dapat mempengaruhi siswa gemar membaca buku, sementara dirinya sendiri malas membaca buku. Hal ini sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru itu harus “ing ngarso sun tulodo= di depan memberi teladan”. Ketika para guru dapat konsisten dengan membiasakan diri membaca, maka mempunyai siswa yang gemar baca menjadi sebuah keniscayaan.

Tindak Lanjut

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiati (2015) menunjukkan bahwa 77,5% siswa tidak pernah meluangkan waktunya untuk membaca buku. Sejalan dengan itu, Taufik Ismail (2014) pada bulan Juli – Oktober 1997 meneliti tentang kewajiban membaca buku sastra pada SMA di 13 negara yang topiknya terkait dengan “kewajiban membaca

buku di sekolah”, menunjukkan bahwa siswa SMA Indonesia tidak diwajibkan membaca buku sastra, sehingga dianggap sebagai siswa yang bersekolah tanpa kewajiban membaca. Sementara itu Negara Amerika Serikat yang mempunyai kewajiban membaca buku terbanyak yakni 32 judul buku pada siswa jenjang SMA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam meningkatkan minat siswa untuk membaca perlunya kewajiban membaca pada siswa pada tiap-tiap tingkat pendidikan. Munculnya Permendikbud tentang Budi Pekerti yang mewajibkan siswa membaca setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan momentum yang tepat untuk memberikan kewajiban membaca kepada peserta pada setiap tingkat pendidikan. Misalnya siswa SMA diwajibkan minimal membaca 12 judul di setiap tahunnya serta paling tidak menyusun satu buah karya ilmiah dan dipresentsasikan.

Agar kewajiban membaca buku yang dilakukan oleh siswa dapat efektif, maka harus ada tindak lanjut setelah kegiatan membaca dilaksanakan. Tindak lanjut dalam program GLS adalah tahap pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Adapun tujuan kegiatan pada tahap pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Dalam mengukur kemampuan, kegiatan tahap pengembangan

dan pembelajaran pada dasarnya sama, yakni menilai kemampuan melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Namun yang membedakan pada tahap pengembangan tidak untuk penilaian akademik sedangkan tahap pembelajaran bertujuan untuk penilaian akademik.

Kegiatan pada tahap pengembangan pada dasarnya melatih siswa menuangkan hasil bacaan melalui tulisan dan lisan, namun tidak dinilai secara akademis. Kegiatan tahap pengembangan beberapa membutuhkan waktu disekolah. Berikut ini contoh kegiatan tahap pengembangan dan waktu pelaksanaannya: (i) Saling bercerita tentang buku yang dibaca antar siswa pada satu kelas, waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran; (ii) Mewajibkan siswa menceritakan isi buku yang telah dibaca di depan kelas, waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada kegiatan kokulikuler penguatan pendidikan karakter; (iii) Mendiskusikan suatu tema bacaan pada satu kelompok bacaan (misalnya kelompok bacaan tentang alam semesta), waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada saat ekstrakurikuler; (iv) Pameran atau bazar literasi, yakni setiap siswa ditugaskan memamerkan hasil bacaannya yang dapat berupa info grafis, tabel mapping, dan poster. Selain itu, setiap siswa dapat menjawab pertanyaan jika ada orang yang bertanya tentang buku yang dibacanya. Waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada saat *classmeeting* (setelah ulangan semesteran); (v) Lomba literasi yang dapat berupa perlombaan baca puisi, drama, pidato, dongeng, menyusun resume, karya tulis ilmiah, dan lain-lain.

Kegiatan pada tahap pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran dapat dikaitkan dengan matapelajaran tertentu, sehingga guru dapat melakukan kegiatan penilaian yang sifatnya akademis. Kegiatan ini dapat berupa: (i) Menyusun resume buku yang telah dibaca; (ii) Menyusun kliping; (iii) Menulis dan mempresentasikan karya ilmiah sebagai persyaratan kenaikan kelas dan/atau kelulusan sekolah yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran; (iv) Menyusun laporan hasil *study tour* yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, masih cukup kesempatan yang dapat dilakukan sebagai upaya nyata penguatan GLS untuk mempercepat proses terwujudnya gemar membaca sebagai suatu perubahan sikap menjadi suatu pembiasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

GLS telah dilakukan di beberapa SMA sampel. Namun, GLS belum diimplementasikan secara maksimal dan masih terkesan hanya sebagai rutinitas. Persiapan dalam program GLS seperti pembentukan tim literasi sekolah, penyediaan buku, ketersediaan sarana dan prasarana pada umumnya belum dilakukan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah hanya melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan belum melibatkan kehadiran guru terlibat dalam kegiatan membaca. Selain itu, belum semua SMA sampel melakukan tindak lanjut dari kegiatan literasinya. Aspek-aspek penguatan dalam GLS yang telah dilakukan mencakup beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

Persiapan. langkah pertama dalam menerapkan program GLS adalah pembentukan tim literasi sekolah yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Fungsi tim literasi sekolah antara lain: (i) merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah; (ii) menyusun peran setiap warga sekolah dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah; (iii) Menentukan buku yang akan dibaca oleh siswa dan guru pendamping; dan (iv) Mempersiapkan sarana prasarana.

Pelaksanaan. kegiatan membaca buku oleh siswa bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah, di luar sekolahpun siswa dapat ditugaskan membaca buku. Kegiatan membaca buku di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan siswa membaca 15 menit pada waktu sebelum pembelajaran dimulai, pada waktu istirahat, Kegiatan kokurikuler khususnya penguatan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan pada kegiatan *classmeeting*. Untuk membudayakan membaca buku, siswa maupun guru diberikan kewajiban untuk membaca buku dan ditentukan jumlah buku yang harus dibacanya dalam setiap tahunnya. Dengan adanya target membaca buku, siswa maupun guru akan dituntut melakukan kegiatan membaca baik di sekolah maupun luar sekolah.

Tindak lanjut. Untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah, Pihak sekoah perlu memberikan kewajiban membaca kepada siswa, misalnya siswa SMA diwajibkan minimal membaca 12 judul di setiap tahunnya serta paling tidak menyusun satu buah karya ilmiah dan dipresentsasikan. Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai

aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Pada pelaksanaan (tahap pembiasaan) aktivitas literasinya adalah membaca. Sedangkan pada tindak lanjut (tahap pengembangan dan pembelajaran) adalah meninjaklanjuti buku yang telah dibaca melalui aktivitas melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Beberapa kegiatan tahap pengembangan dan pembelajaran membutuhkan waktu disekolah. Berikut ini kegiatan tahap pengembangan, yaitu 1) Saling bercerita tentang buku yang dibaca antar siswa pada satu kelas; 2) Mewajibkan siswa menceritakan isi buku yang telah dibaca di depan kelas; 3) Mendiskusikan suatu tema bacaan pada satu kelompok bacaan (misalnya kelompok bacaan tentang alam semesta); dan 4) Pameran, bazar, lomba literasi. Kegiatan pada tahap pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran. Kegiatan ini dapat berupa 1) Menyusun resume buku yang telah dibaca; 2) Menyusun kliping; 3)

Menulis dan mempresentasikan karya ilmiah sebagai persyaratan kenaikan kelas dan/atau kelulusan sekolah yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran; dan 4) Menyusun laporan hasil *study tour* yang telah dilaksanakan.

Saran

Penguatan gerakan literasi sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus dalam rangka mengoptimalkan hasil GLS. Penguatannya dilakukan melalui penambahan aspek-aspek pendukung gerakan literasi, khususnya dalam persiapan, pelaksanaan, sampai tindak lanjut. Aspek-aspek yang dikemukakan dalam simpulan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah, sehingga kegiatan gerakan literasi sekolah bermakna dan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk menuju keberhasilan GLS secara nasional dimana siswa gemar “membaca” dapat diwujudkan sebagai suatu perubahan sikap yang lambat laun dapat berubah sebagai suatu pembiasaan.

PUSTAKA ACUAN

- Arisma, O.A. 2012. Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- CCSU News Release, 2016. World’s Most Literate National Ranked. State University in New Britain: <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data> diunduh: 30 November 2016.
- Ditjendikdasmen, 2016a. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan
- Ditjendikdasmen, 2016b. *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan
- Fijayanti, Ira Uffa Dwi Ratih. 2016. Program Membaca Lima Belas Menit (Sustained Silent Reading) Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan perkembangan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan perkembangan* vol: 5 – N0 : 1, 2016 – 12

- Hipwee.com.<https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/03/07/menengok-budaya-membaca-buku-di-beberapa-negara/>. Di unduh 2 Februari 2017
- Ismail, T., 2010. Penelitian kewajiban membaca buku di sekolah di beberapa Negara. <http://www.bincangedukasi.com/tragedi-nol-buku/>. Diunduh 20 Desember 2016
- Khotijah, Kamsul. 2008. http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/G4pKDLun1338_123296.Pdf. Diunduh: 9 September 2016.
- Luthfiati, 2015. Minat membaca karya sastra pada siswa kelas XII SMK Budhi Warman II Pekayon Jakarta Timur. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Maryuningsih. 2014. Hubungan minat membaca dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar se gugus kecamatan kraton Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustika dan Rahmah, 2015. Pengaruh Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Terhadap Minat Kunjungan Siswa SMP N 1 Batang Anai. Jurnal : Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. Vol. 4, No. 1, September 2015, Seri D
- OECD, Programme for International Student Assesment. 2015. *PISA 2015 Result in Focus*. OECD: Better Policies for Better Lives.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Republika, 2016. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/04/29/o6dpyg335-di-indonesia-hanya-1-dari-1000-orang-yang-serius-membaca-buku>. Di unduh: 11 September 2016
- Sireger. 2008. Upaya Meningkatkan Minat Baca di Sekolah. Universitas SumateraUtara. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1750/1/08E00537.pdf>). Diunduh: 10 September 2016.
- Taufik Ismail. 2014. Kewajiban Membaca Buku Sastra Pada SMA di 13 Negara. [sultra. antaranews.com](http://antaranews.com). Di unduh: 18 September 2016
- Wulandari. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliatun, 2009. Hubungan minat membaca dan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar negeri 2 bulusurlur di kecamatan wonogiri Kabupaten Wonogiri. Tesis: Universitas Sebelas Maret.agan
- Yuni, Y., 2016. Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi: Universitas Lampung